



## Tuturan Pujian Pada Penutur Bilingual Indonesia-Madura Di Probolinggo: Pendekatan Psikolinguistik

Nadira Rahmasari<sup>1</sup>, Sofwan Hadi<sup>2</sup>, Ekka Zahra Puspita Dewi<sup>\*3</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Madani Indonesia, Pematangsiantar, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

\*Corresponding Author: [zahradewi@umina.ac.id](mailto:zahradewi@umina.ac.id)

|                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Info Article</b><br>Received:<br>04 April 2026<br>Revised:<br>01 Mei 2026<br>Accepted:<br>07 Juli 2026<br>Publication:<br>31 Juli 2026                                                                                            | <b>Abstract:</b> <i>This study aims to determine the forms and types of praise utterances within the Indonesian–Madurese bilingual community in Probolinggo. Viewing praise as a communication form reflecting psychological and cultural values, this research employs a psycholinguistic approach. Data were collected through non-participant observation by observing and recording daily conversations in Leces, Probolinggo Regency. The data were then transcribed, classified, and analyzed descriptively. The results indicate that praise utterances manifest in various forms across all age groups, from infants to the elderly. These compliments target aspects of appearance, ability, activity, traits, and creative work. Furthermore, praise utterances serve essential social functions to strengthen relationships, express affection, foster harmony, and maintain politeness in community interaction. This study significantly contributes to enriching psycholinguistic literature, particularly regarding the sociolinguistic dynamics and use of praise utterances within the Indonesian–Madurese bilingual community in Probolinggo.</i>                                                                         |
| <b>Keywords:</b><br>Compliment Utterances, Psycholinguistics, Bilingual, Probolinggo Community, Social Communication.<br><b>Kata Kunci:</b><br>Tuturan Pujian, Psikolinguistik, Bilingual, Masyarakat Probolinggo, Komunikasi Sosial | <b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan menentukan bentuk dan jenis tuturan pujian pada masyarakat bilingual Indonesia–Madura di Probolinggo. Mengasumsikan pujian sebagai refleksi psikologis dan nilai budaya, penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipan dengan mengamati serta merekam percakapan sehari-hari masyarakat di Leces, Kabupaten Probolinggo. Analisis data dilakukan dengan mentranskrip, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan temuan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan pujian muncul dalam berbagai bentuk dan ditujukan kepada semua kelompok usia, mulai dari bayi hingga orang tua. Pujian tersebut diberikan terhadap aspek penampilan, kemampuan, aktivitas, sifat, maupun hasil karya. Lebih lanjut, tuturan pujian memiliki fungsi sosial penting untuk mempererat hubungan, mengekspresikan kasih sayang, menciptakan keharmonisan, serta menjaga kesantunan dalam interaksi masyarakat. Penelitian ini berkontribusi signifikan dalam memperkaya literatur psikolinguistik, khususnya terkait dinamika sosiolinguistik dan penggunaan tuturan pujian pada masyarakat bilingual Indonesia–Madura di Probolinggo. |
| <b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b><br>                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

## INTRODUCTION

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun dan memelihara hubungan sosial. Bahasa digunakan untuk menunjukkan kehadiran dan memelihara ikatan sosial (Toma, 2024). Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang mencerminkan fungsi tersebut adalah tuturan pujian. Pujian tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi penilaian positif, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan kedekatan dan menjaga keharmonisan interaksi (Maíz-Arévalo 2026). Tuturan pujian merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk menunjukkan penghargaan, pengakuan, atau penilaian positif terhadap orang lain. Dalam interaksi sehari-hari, pujian tidak sekadar menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung makna sosial dan emosional yang berperan dalam mempererat hubungan antarpersonal.

Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Frederiksen and Kroll (2022) menyatakan bahwa penutur bilingual tidak hanya menggunakan dua bahasa, tetapi juga mengelola dua sistem bahasa yang aktif secara simultan. Kedua bahasa tersebut saling berinteraksi dalam pikiran sehingga penutur bilingual harus melakukan regulasi dan kontrol bahasa untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi. Penggunaan tuturan pujian menjadi lebih kompleks karena melibatkan lebih dari satu sistem bahasa. Penutur bilingual tidak hanya memilih kata, tetapi juga menentukan bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks sosial, hubungan antarpenerut, serta tujuan komunikasi.

Probolinggo merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat bilingual, khususnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Probolinggo terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Madura dan bahasa Indonesia (Yusrolana dan Mintowati, 2025). Penutur Probolinggo sering kali melakukan alih kode dan campur kode termasuk dalam menyampaikan tuturan pujian. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan pujian tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh norma budaya, tingkat keakraban, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Menariknya, dalam bahasa Madura terdapat variasi tingkat tutur yang dapat memengaruhi bentuk dan makna pujian yang disampaikan. Pemilihan bentuk bahasa yang tepat dalam menyampaikan pujian menjadi penting karena berkaitan dengan kesopanan, penghormatan, dan hubungan sosial. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, tuturan pujian cenderung lebih fleksibel dan tidak terikat secara ketat pada

hierarki sosial, sehingga dapat digunakan dalam berbagai situasi dengan variasi yang lebih bebas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemrosesan tuturan pujian pada penutur bilingual tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh aktivasi sistem budaya yang berbeda dalam kognisi penutur.

Penggunaan pendekatan psikolinguistik dapat menunjukkan adanya proses kognitif yang melibatkan pemilihan bahasa, pengaktifan leksikon ganda, serta pengolahan makna yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan pengalaman sosial penutur. Psikolinguistik berfokus pada proses mental di balik penggunaan bahasa (Frederiksen and Kroll, 2022). Pendekatan psikolinguistik memahami peran bahasa sebagai alat stimulasi kognitif yang membantu proses pemerolehan dan pengolahan bahasa (Hanandita, Yustanto dan Djatmika, 2023; Mahbety dan Salamah, 2025; Hasanah, Mulyana, dan Qinantri, 2025). Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk memahami proses berpikir dalam penggunaan bahasa, seperti pemahaman, produksi, dan pengendalian bahasa dalam pikiran penutur. Tuturan pujian tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga memiliki peran penting sebagai strategi pedagogis, tindak tutur ekspresif, dan wujud kesantunan berbahasa.

Pujian digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri, membangun kedekatan, serta menciptakan suasana percakapan yang harmonis (Rahman ,2016;Agustiana, Savitri, dan Indrawati, 2024;Turrachmah, Garim, dan Wijayanti, 2025). Sejauh ini, penelitian mengenai tuturan pujian lebih banyak dikaji dalam perspektif pragmatik dan sosiolinguistik, sementara kajian yang menyoroti proses mental penutur dalam memproduksi dan memahami tuturan pujian masih relatif terbatas. Pemahaman terhadap aspek psikolinguistik sangat penting untuk mengungkap bagaimana bahasa, pikiran, dan budaya saling berinteraksi dalam praktik komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana tuturan pujian diproduksi dan dipahami oleh penutur bilingual Indonesia-Madura di Probolinggo, serta faktor-faktor kognitif dan sosial yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya dalam konteks masyarakat bilingual dan budaya lokal.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk memahami perilaku bahasa dan menafsirkan

penggunaan bahasa sebagai aktivitas mental yang diatur oleh mekanisme seperti perhatian, memori, dan persepsi (Hasanah, Mulyana, dan Qinantri, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa mengantisipasi kata dan struktur yang akan datang dalam situasi komunikasi informal atau tidak lengkap (Huettig 2015). Penelitian ini dilaksanakan pada Masyarakat tutur di Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan. Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan, melainkan hanya mengamati proses komunikasi yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Data diperoleh dengan cara mengamati, merekam, dan mencatat percakapan masyarakat yang menggunakan bahasa sehari-hari dalam berbagai situasi komunikasi.

Data penelitian ini berupa tuturan memuji masyarakat Probolinggo dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Tuturan tersebut diperoleh dari percakapan alami masyarakat dalam interaksi sosial sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk tuturan pujian yang muncul dalam komunikasi masyarakat bilingual Indonesia-Madura. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data hasil rekaman ditranskrip ke dalam bentuk tulisan agar memudahkan proses analisis. Kedua, data yang telah ditranskrip diklasifikasikan berdasarkan subjek tuturan pujian, Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui bentuk dan jenis tuturan pujian dengan pendekatan psikolinguistik.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Result**

Tuturan pujian merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang sering muncul dalam interaksi masyarakat Probolinggo. Tuturan pujian tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan apresiasi terhadap seseorang, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan sosial, menjaga keharmonisan, serta mempererat kedekatan antarpeserta tutur. Dalam kehidupan masyarakat bilingual di Probolinggo, tuturan pujian menarik untuk dikaji karena menggunakan lebih dari satu bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis penutur, situasi komunikasi, serta latar budaya yang melingkupinya.

Masyarakat Probolinggo dikenal sebagai masyarakat bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian menyesuaikan dengan siapa lawan tuturnya. Penutur bilingual Indonesia-Madura sering kali melakukan pencampuran bahasa ketika menyampaikan pujian. Pencampuran bahasa menunjukkan identitas

penutur dan mempererat hubungan sosial (Fauziah dkk. 2025). Pemilihan bahasa dapat menjadi sarana pengaturan emosi bagi penutur dua bahasa (Lau dkk. 2026). Pemilihan bahasa dalam tuturan pujian tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kebahasaan penutur, tetapi juga berkaitan dengan proses mental, sikap bahasa, emosi, serta persepsi sosial yang dimiliki penutur terhadap lawan bicaranya.

Pendekatan psikolinguistik digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara bahasa dan proses psikologis yang terjadi pada penutur saat memproduksi maupun memahami tuturan. Psikolinguistik memandang bahasa sebagai hasil aktivitas mental yang melibatkan proses berpikir, pemilihan kata, pemahaman makna, dan pengolahan informasi dalam komunikasi. Melalui pendekatan ini, tuturan pujian pada penutur bilingual Indonesia-Madura dapat dianalisis tidak hanya dari bentuk kebahasaannya, tetapi juga dari faktor-faktor psikologis yang memengaruhi munculnya tuturan tersebut. Berikut data yang ditemukan.

**Table 1 Distribusi Jenis & Penanda Tuturan Pujian Berdasarkan Kategori Subjek**

| Subjek     | Jenis Pujian | Tuturan Pujian                                                                      | Penanda Pujian     |
|------------|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| Bayi       | Fisik        | "Oh... Mak <i>ganteng</i> sarah."                                                   | Ganteng            |
|            | Fisik        | "Oh... Mak <i>radin</i> sekali."                                                    | Cantik             |
|            | Penampilan   | "Oh... Kok <i>lucu</i> sekali, sekarang tambah lempo."                              | lucu               |
|            | Kecakapan    | "Uh mak <i>pintar</i> sarah anakku."                                                | Pintar             |
| Anak Kecil | Kecakapan    | "Semoga deddih anak se <i>penter</i> ."                                             | Pintar             |
|            | Kepribadian  | "Oh... <i>tidak meler</i> ."                                                        | Tidak nakal        |
|            | Penampilan   | "Duh mak mapan sarah <i>rambutnya</i> !"                                            | Rambut             |
| Remaja     | Aktivitas    | "Duh kok seneng <i>naik sepeda</i> pancal!"                                         | Naik sepeda        |
|            | Keterampilan | "Duh kok nyaman sekali <i>bikin kue</i> nya!"                                       | Membuat kue        |
|            | Sajian       | "Mak nyaman sarah <i>jajannya</i> !"                                                | Jajan              |
| Orang Tua  | Kecakapan    | "Hoh <i>pinter</i> nyopir!"                                                         | Pintar             |
|            | Kecakapan    | "Oh... <i>Rajin</i> sekali tang lakeh!"                                             | Rajin              |
|            | Aktivitas    | "Aduh <i>dor selendor</i> dari laok."                                               | Jalan-jalan        |
|            | Aktivitas    | "Waduh Mbah rajin sekali <i>aberi ngakan ajem</i> .<br>Makanah ajemna lempo-lempo." | Memberi makan ayam |

Pada subjek bayi, tuturan pujian seperti "Oh... Mak ganteng Sarah." dan "Oh... Mak radin sekali." termasuk jenis pujian fisik karena penutur memberikan apresiasi terhadap kondisi fisik bayi. Penanda pujian pada data tersebut terdapat pada kata ganteng dan radin/cantik. Penutur memilih kata ganteng dan cantik karena secara psikologis bayi dipersepsikan sebagai sosok yang lucu, menarik, dan menggemaskan. Persepsi tersebut kemudian diproses dalam pikiran penutur dan diwujudkan dalam bentuk tuturan pujian. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara proses kognitif dan produksi bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Tuturan pujian “Oh... Kok lucu sekali, sekarang tambah lempo.” termasuk jenis memuji penampilan karena penutur memberikan penilaian positif terhadap visual bayi. Penanda pujian dalam data tersebut terdapat pada kata lucu yang menunjukkan rasa kagum dan apresiasi penutur terhadap bayi. Sementara itu, kata lempo dalam bahasa Madura mengacu pada kondisi tubuh bayi yang semakin berisi atau gemuk yang dianggap sebagai sesuatu yang menggemaskan dan sehat. Tuturan tersebut menunjukkan adanya proses mental penutur dalam menangkap stimulus visual berupa penampilan bayi, kemudian mengolahnya menjadi komentar verbal berupa pujian. Penutur secara spontan memproduksi kata lucu karena bayi dipersepsikan sebagai sosok yang menggemaskan dan menyenangkan secara emosional.

Tuturan pujian “Uh mak pintar Sarah anakku.” termasuk jenis pujian kecakapan karena penutur memberikan apresiasi terhadap kemampuan atau kecerdasan bayi. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada kata pintar yang menunjukkan apresiasi terhadap kemampuan bayi dalam melakukan atau memahami sesuatu. Meskipun subjek masih bayi, penggunaan kata pintar menunjukkan harapan dan kebanggaan penutur terhadap perkembangan anak. Penutur menerima stimulus berupa tindakan atau aksi bayi, kemudian memprosesnya secara kognitif hingga menghasilkan penilaian positif yang diwujudkan dalam bentuk tuturan pujian. Hal ini menunjukkan bahwa produksi bahasa dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman dan interpretasi psikologis penutur terhadap perilaku mitra tutur.

Tuturan pujian “Semoga deddih anak se penter.” termasuk jenis pujian kecakapan karena terdapat harapan terhadap kemampuan intelektual anak kecil. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada kata penter yang berarti pintar. Kata tersebut menunjukkan apresiasi dan doa agar anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki kemampuan yang baik. Penutur memproduksi tuturan pujian berdasarkan stimulus psikologis berupa rasa sayang dan harapan terhadap masa depan anak. Proses tersebut melibatkan aktivitas kognitif ketika penutur memilih kata penter sebagai representasi kemampuan yang dianggap bernilai positif dalam lingkungan sosial masyarakat.

Tuturan pujian “Oh... tidak meler.” termasuk jenis pujian kepribadian karena penutur memberikan komentar terhadap perilaku anak kecil yang dianggap tenang dan tidak nakal. Penanda pujian dalam tuturan tersebut ditunjukkan melalui ungkapan tidak meler yang dimaknai sebagai perilaku anak yang tidak usil, tidak nakal, atau tidak mengganggu. Tuturan tersebut menunjukkan apresiasi penutur terhadap sikap dan

karakter anak. Tuturan pujian tersebut mencerminkan proses mental penutur dalam mengamati perilaku anak, kemudian mengolah hasil pengamatan tersebut menjadi penilaian positif yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Penutur menerima stimulus berupa perilaku anak yang baik, lalu secara kognitif menafsirkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang menyenangkan. Tuturan pujian berfungsi sebagai penguatan positif yang menumbuhkan emosi positif dan keharmonisan interpersonal (Ramadona, Murtadho, dan Anwar 2026).

Tuturan pujian “Duh mak mapan Sarah rambutnya!” termasuk jenis pujian penampilan karena penutur memberikan kritik positif terhadap tampilan fisik remaja. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada kata rambutnya yang menjadi objek pujian, sedangkan ungkapan mapan dalam bahasa Madura menunjukkan rapi, bagus, atau cocok. Tuturan tersebut memperlihatkan penilaian positif penutur terhadap penampilan remaja yang dianggap menarik dan sesuai. Penutur menangkap visual berupa penampilan rambut yang bagus, kemudian mengolahnya menjadi tuturan verbal berupa pujian. Penutur menilai bahwa penampilan rambut tersebut memiliki nilai estetis yang baik. Hasil dari proses persepsi dan penilaian tersebut diwujudkan dalam bentuk tuturan pujian.

Tuturan pujian “Duh kok seneng naik sepeda pancal!” termasuk jenis pujian aktivitas karena penutur memberikan apresiasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh petutur usia remaja, yaitu mengendarai sepeda. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada frasa naik sepeda yang menunjukkan aktivitas yang dipandang positif dan menyenangkan oleh penutur. Ungkapan tersebut memperlihatkan rasa kagum dan senang terhadap aktivitas remaja yang aktif dan menikmati kegiatannya. Penutur melihat aktivitas bersepeda yang dilakukan petutur dengan rutin setiap berangkat sekolah, lalu penutur menafsirkannya sebagai perilaku yang positif.

Tuturan pujian “Duh kok nyaman sekali bikin kuenya!” termasuk jenis pujian keterampilan karena penutur memberikan tanggapan terhadap kemampuan atau keahlian petutur dalam membuat kue. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada frasa bikin kuenya yang menunjukkan aktivitas keterampilan yang dinilai baik oleh penutur. Kata nyaman dalam konteks tuturan ini mengandung makna bahwa hasil kue yang dibuat terasa enak, pas, atau memuaskan sehingga memunculkan kesan baik terhadap kemampuan pembuatnya.

Dalam pendekatan psikolinguistik, tuturan pujian tersebut menunjukkan adanya proses mental penutur dalam menilai hasil keterampilan seseorang melalui pengalaman

indrawi dan emosional. Pujian merupakan hasil dari proses psikolinguistik yang melibatkan asosiasi mental, evaluasi emosional, dan pembentukan makna (Ivashkevych dkk. 2020). Penutur menerima stimulus berupa rasa, bentuk, atau kualitas kue yang dibuat, kemudian memproses pengalaman tersebut secara kognitif hingga menghasilkan penilaian positif. Tuturan pujian lahir melalui pemrosesan emosional. Penutur mengamati suatu keterampilan melalui pengalaman indrawi, penilaian positif tersebut diproses secara emosional sebelum diwujudkan dalam bentuk bahasa (Zhong, Liu, dan Brehm 2026).

Tuturan pujian “Mak nyaman Sarah jajannya!” termasuk jenis pujian sajian karena penutur senang terhadap makanan atau jajanan yang disajikan oleh petutur. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada kata jajannya yang menjadi objek pujian. Sementara itu, kata nyaman dalam konteks ini bermakna enak, lezat, atau nikmat sehingga menunjukkan kepuasan penutur terhadap sajian yang diterima. Dalam pendekatan psikolinguistik, tuturan pujian tersebut menunjukkan adanya pengalaman psikologis penutur terhadap indra perasanya. Pengalaman tersebut menghasilkan penilaian positif. Hasil pengolahan pengalaman tersebut diwujudkan dalam bentuk tuturan pujian. Hal ini menunjukkan bahwa produksi bahasa berkaitan erat dengan pengalaman indrawi penutur.

Tuturan pujian “Hoh pinter nyopir!” termasuk jenis pujian kecakapan karena penutur menyampaikan kekaguman terhadap kemampuan petutur dengan subjek orang dewasa dalam mengemudikan kendaraan. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada kata pinter yang menunjukkan penghargaan kemampuan mitra tutur dalam menyopir. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menganggap kemampuan mengemudi lawan tutur dilakukan dengan baik, lancar, dan meyakinkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh proses berpikir dan berpendapat penuturnya.

Tuturan pujian “Oh... Rajin sekali tang lakeh!” adalah kesan baik kepada suami penutur karena menjalankan pekerjaan atau aktivitas secara tekun. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada kata rajin yang menunjukkan kesan positif terhadap perilaku mitra tutur. Sementara itu, frasa tang lakeh dalam bahasa Madura berarti suamiku, sehingga tuturan tersebut menunjukkan penghargaan suami penutur terhadap kecakapan dan etos kerja suaminya. Penutur menerima pengalaman dari tindakan atau kebiasaan suaminya yang dilakukan secara tekun. Penutur menafsirkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif dan bernilai baik. Proses persepsi dan

evaluasi itu kemudian diwujudkan dalam bentuk tuturan pujian. Hal ini menunjukkan bahwa produksi bahasa dipengaruhi oleh pengalaman psikologis penutur.

Tuturan pujian “Aduh dor selendor dari laok.” adalah jenis pujian aktivitas terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang tua, yaitu berjalan-jalan. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada ungkapan selendor dari laok dari bahasa Madura yang memiliki arti berjalan-jalan dari arah selatan. Tuturan tersebut menunjukkan ketertarikan penutur terhadap aktivitas yang dilakukan oleh mitra tutur. Persepsi tersebut kemudian diekspresikan ke dalam tuturan pujian. Hal ini menunjukkan bahwa berbahasa berkaitan erat dengan persepsi penutur.

Pada subjek orang tua, penutur menggunakan kalimat “Waduh Mbah rajin sekali aberi ngakan ajem. Makanah ajemna lempo-lempo.” untuk menyampaikan pujian terhadap kegiatan petutur dalam sehari-hari. Penanda pujian dalam tuturan tersebut terdapat pada frasa aberi ngakan ajem yang berarti memberi makan ayam. Aktivitas tersebut dilakukan setiap pagi. Selain itu, ungkapan ajemna lempo-lempo menunjukkan hasil dari aktivitas tersebut, yaitu ayam menjadi gemuk dan sehat, sehingga memperkuat nilai positif dari pujian yang diberikan. Penutur melihat tindakan rutin petutur saat memberi makan ayam dan melihat kondisi ayam yang tampak sehat, Penutur kemudian menyampaikan apa yang ada dibenak pikirannya dengan memuji petutur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh pengamatan dan penilaian penutur terhadap lingkungan sekitarnya.

## Discussion

Tuturan pujian diklasifikasikan ke dalam jenis subjek bayi, anak kecil, remaja, dewasa, dan orang tua karena setiap kelompok usia memiliki karakteristik psikologis dan kebahasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara penutur memberikan pujian. Dalam kajian psikolinguistik, bahasa dipahami sebagai cerminan perkembangan kognitif dan pengalaman sosial penutur maupun mitra tutur. Pengelompokan berdasarkan usia subjek membantu peneliti melihat hubungan antara perkembangan manusia dan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Pada subjek bayi, pujian biasanya diberikan pada hal-hal sederhana yang berkaitan dengan kondisi fisik atau perkembangan awal. Pujian pada bayi digunakan untuk mengekspresikan rasa sayang. Pada subjek anak kecil, pujian umumnya diarahkan pada perilaku, kemampuan dasar, atau aktivitas sederhana, seperti rajin belajar, mau makan sendiri, atau membantu orang tua. Hal ini terjadi karena anak kecil

sedang berada pada tahap perkembangan bahasa dan pembentukan perilaku sosial. Pujian berfungsi sebagai penguatan positif agar anak mengulangi perilaku yang dianggap baik.

Pada subjek remaja, pujian berkaitan dengan identitas diri, prestasi, penampilan, kemampuan sosial, maupun keterampilan tertentu. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri sehingga pujian memiliki pengaruh besar terhadap rasa percaya diri dan penerimaan sosial. Pada subjek dewasa, pujian biasanya berkaitan dengan kompetensi, pekerjaan, tanggung jawab, pencapaian, atau kemampuan interpersonal. Orang dewasa dinilai berdasarkan produktivitas dan perannya dalam masyarakat, sehingga pujian lebih menonjolkan aspek keberhasilan, keterampilan, dan kualitas personal.

Sementara itu, pada subjek orang tua, pujian sering diarahkan pada pengalaman hidup, kebijaksanaan, ketelatenan, kerajinan, atau kepedulian terhadap keluarga. Pujian kepada orang tua mengandung nilai penghormatan dan kesantunan berbahasa. Dalam budaya Indonesia dan Madura, penghormatan kepada orang yang lebih tua tercermin melalui pilihan kata yang lebih sopan. Pengelompokan subjek pujian membantu peneliti memahami bentuk pujian dalam komunikasi masyarakat Probolinggo secara lebih mendalam.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tuturan pujian masyarakat Probolinggo diklasifikasikan ke dalam subjek bayi, anak kecil, remaja, dewasa, dan orang tua karena setiap kelompok usia memiliki karakteristik perkembangan psikologis dan kebahasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi bentuk pujian, tujuan pemberian pujian, serta aspek yang dipuji dalam interaksi komunikasi. Melalui klasifikasi ini, peneliti dapat memahami bahwa tuturan pujian tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan penghargaan, tetapi juga mencerminkan perkembangan usia, hubungan sosial, dan nilai budaya dalam masyarakat Probolinggo.

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana kondisi psikologis memengaruhi bentuk pujian dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi ilmiah mengenai variasi tindak tutur pujian. Penggunaan pendekatan psikolinguistik menunjukkan bahwa tuturan pujian berkaitan dengan proses persepsi penutur. Penelitian ini belum membahas secara mendalam intonasi, ekspresi nonverbal, atau tanggapan mitra tutur terhadap pujian. Padahal unsur

tersebut juga berpengaruh dalam pemaknaan pujian. Hal ini disebabkan karena waktu penelitian yang terbatas. Peneliti selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian agar diperoleh variasi data tuturan pujian yang lebih beragam dari berbagai wilayah bilingual lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai karakteristik tuturan pujian masyarakat bilingual.

## REFERENCES

- Agustiana, Chumairoh Lismi, Agusniar Dian Savitri, and Dianita Indrawati. 2024. "Tindak Tutur Guru Wanita Dalam Memberikan Pujian Kepada Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII MTS Darul-Ulum." *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9 (2): 514–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.665>.
- Fauziah, Eska Rojwa, Nadifa Nurul Aina, Dita Ayu Purwanti, Nazwa Mirda Maisari, and Wirayudha Pramana Bhakti. 2025. "Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Mahasiswa Di Pekalongan." *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3 (6): 20–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i6.2465>.
- Frederiksen, Anne Therese, and Judith F. Kroll. 2022. "Regulation and Control: What Bimodal Bilingualism Reveals about Learning and Juggling Two Languages." *Languages* 7 (3): 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/languages7030214>.
- Hanandita, Virginia, Henry Yustanto, and Djatmika. 2023. "Realisasi Jenis Tindak Tutur Yang Digunakan Oleh Terapis Wicara Dalam Proses Penanganan Klien (Kajian Psikolinguistik)." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3* 3: 361–67.
- Hasanah, Ninah, Eldi Mulyana, and Husna Epril Qinantri. 2025. "Eksplorasi Tuturan Dan Dinamika Bahasa Remaja Di Dunia Game Online: Perspektif Psikolinguistik." *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 10 (2): 510–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2646>.
- Huetig, Falk. 2015. "Four Central Questions about Prediction in Language Processing." *Brain Research* 1626: 118–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.brainres.2015.02.014>.
- Ivashkevych, Ernest, Iryna Perishko, Sabina Kotsur, and Svitlana Chernyshova. 2020. "Psycholinguistic Content of Complements in English and Ukrainian."

- Psycholinguistics* 28 (2): 24–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.31470/2309-1797-2020-28-2-24-55>.
- Lau, Becky K.Y., Veronica Vazquez-Olivieri, Claire Guang, and Boaz Keysar. 2026. “Embarrassment Guides Language Choice.” *Elsevier* 268. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2025.106355>.
- Mahbety, Ezia Rahma, and Siti Salamah. 2025. “Ekspresi Emosi Dalam Tuturan Tokoh Atta Pada Film Jumbo: Kajian Psikolinguistik.” *Sawerigading* 31 (2): 616–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1628>.
- Maíz-Arévalo, Carmen. 2026. “The Three ‘Waves’ of Compliment And Compliment Response Research.” *Journal of Pragmatics*, no. 252: 5–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.11.008>.
- Rahman, Ahmad Fadilahtur. 2016. “Tutur Pujian Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas.” *Lingua* 13 (1): 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/lingua.v13i1.10>.
- Ramadona, Ance Ayu, Fathiaty Murtadho, and Miftahulhairah Anwar. 2026. “The Psychopragmatics of Compliment Speech Acts in Teacher Student Classroom Interaction.” *Journal of Educational Sciences* 10 (3): 107–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.10.3.p.107-116>.
- TOMA, Alexandra-Monica. 2024. “Beyond Words: The Significance OfPhatic Communication in Instant Messaging.” *Teaching, Multiculturalism, and Quality of Life* 8 (2): 71–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35219/across.2024.2.06>.
- Turrachmah, Siti Aisya, Idawati Garim, and Tuti Wijayanti. 2025. “Implementasi Maksim Pujian Dalam Prinsip Kesantunan Berbahasa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 1 Sungguminasa.” *Journal Of Knowledge and Collaboration* 2 (3): 551–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59613/c16nfy06>.
- Yusrolana, Andita, and Mintowati Mintowati. 2025. “Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Bilingual Di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (Kajian Sociolinguistik).” *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12 (2): 610–21.
- Zhong, Yanlu, Lu Liu, and Laurel Brehm. 2026. “The Processing Advantage of Emotion Words in L1 Speakers and L2 Speakers: A Meta-Analysis.” *Applied Psycholinguistics* 47 (20): 1–27. <https://doi.org/10.1017/S0142716426100630>.